

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. COVID-19

1. Definisi Pandemi

Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi serempak diberbagai tempat, meliputi daerah geografis yang luas (seluruh negara/benua). Dengan kata lain, penyakit ini sudah menjadi masalah bersama bagi seluruh warga dunia. Contoh penyakit pandemi, yaitu HIV/AIDS dan COVID-19. Influenza juga dahulu pernah menjadi penyakit kategori pandemi dan menyebar seluruh dunia (Dhelva, 2021).

2. Definisi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19)

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020:5). Varian Delta, varian B.1.617.2, merupakan varian yang diklasifikasikan sebagai varian yang menjadi perhatian oleh WHO pada 11 Mei 2021 dan saat ini menjadi varian dominan yang beredar secara global. Delta menyebar lebih mudah daripada jenis virus sebelumnya dan bertanggung jawab atas lebih banyak kasus dan kematian di seluruh dunia. Varian Omicron, varian B.1.1.529, pertama kali dilaporkan ke WHO pada 24 November 2021 dan diklasifikasikan sebagai varian yang menjadi perhatian WHO pada 26

November 2021. Varian tersebut memiliki sejumlah besar mutasi dan telah menyebabkan perubahan yang merugikan dalam epidemiologi COVID-19 (WHO, 2021).

3. Penularan COVID-19

Masa inkubasi COVID-19 rata-rata 5-6 hari, dengan jangkauan antara 1 sampai 14. Risiko penularan tertinggi diperoleh di hari-hari pertama penyakit disebabkan oleh konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah onset gejala. COVID-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet. Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter 5-10 μm . Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi, seperti stetoskop atau termometer) (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020:12).

4. Gejala Infeksi COVID-19

Gejala-gejala yang dialami jika terinfeksi virus COVID-19 biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala lain dan tetap merasa sehat. Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman dan ruam kulit. Pada kasus berat akan mengalami *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS), sepsis dan syok septik, gagal multi-organ, termasuk gagal ginjal atau gagal jantung akut hingga berakibat kematian. Orang lanjut usia (lansia) dan orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya seperti

tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru, diabetes dan kanker berisiko lebih besar mengalami keparahan (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020:13). Ada beberapa gejala yang biasanya dialami penderita varian Delta, yaitu nyeri otot, sakit kepala, sakit tenggorokan, hidung tersumbat atau pilek, mual atau muntah, diare, sakit perut, kehilangan nafsu makan, gangguan pendengaran, pembekuan darah, serta *gangrene* (matinya jaringan tubuh) (Sofa, 2021). Untuk varian Omicron gejala paling banyak adalah batuk (49%) dan pilek (27%) (Kemenkes 2022).

5. Pencegahan Penularan COVID-19

Penularan COVID-19 terjadi melalui droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 yang masuk ke dalam tubuh melalui hidung, mulut dan mata, untuk itu pencegahan penularan COVID-19 pada individu dilakukan dengan beberapa tindakan, seperti berikut (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020:106).

- a. Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol (*handsanitizer*) minimal 20–30 detik. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang tidak bersih.
- b. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan COVID-19).
- c. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang batuk atau bersin. Jika tidak memungkinkan melakukan jaga jarak maka dapat dilakukan dengan berbagai rekayasa administrasi dan teknis lainnya.
- d. Membatasi diri terhadap interaksi/kontak dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya.
- e. Saat tiba di rumah setelah bepergian, segera mandi dan berganti pakaian sebelum kontak dengan anggota keluarga di rumah.
- f. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti konsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, istirahat yang cukup termasuk pemanfaatan kesehatan

tradisional. Pemanfaatan kesehatan tradisional, salah satunya dilakukan dengan melaksanakan asuhan mandiri kesehatan tradisional melalui pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) yang meliputi:

- 1) Cara kesehatan tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh



Sumber: Kemenkes RI, 2020

Gambar 2.1 Cara tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

- 2) Cara kesehatan tradisional untuk meningkatkan nafsu makan



Sumber: Kemenkes RI, 2020

Gambar 2.2 Cara tradisional untuk meningkatkan nafsu makan.

6. Sistem Daya Tahan Tubuh

Sistem daya tahan tubuh adalah sistem kompleks yang terintegrasi dari sel, jaringan, organ, dan *mediator* terlarut yang terlibat dalam mempertahankan tubuh terhadap serangan asing yang mengancam integritasnya. Tubuh memiliki sistem kekebalan kompleks yang terlibat dalam mempertahankan tubuh terhadap serangan asing. Sistem daya tahan tubuh terdiri dari kekebalan alami (*innate immune*) dan kekebalan adaptif (*adaptive immune*). Pada kondisi tubuh yang baik, reaksi imun alami dan reaksi imun adaptif bekerja untuk mempertahankan kekebalan tubuh. Beberapa obat tradisional yang secara empiris telah lama dimanfaatkan dan dinyatakan aman, dapat dimanfaatkan dengan kriteria bahwa tumbuhan obat tersebut didukung oleh data ilmiah yang mendukung pembuktian untuk daya tahan tubuh (BPOM RI. 2020(a):2).

B. Upaya Kesehatan

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan (UU RI Nomor 36 Tahun 2009:4).

1. Upaya Promotif

Pelayanan kesehatan promotif adalah suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan (UU RI Nomor 36 Tahun 2009:4). Kegiatan promosi dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, dan penggunaan berbagai media informasi untuk memberikan pengertian dan pemahaman bagi semua orang, serta keteladanan dari pimpinan, tokoh masyarakat, dan melalui media mainstream (Kemenkes RI, 2020:109).

2. Definisi Upaya Preventif

Pelayanan kesehatan preventif adalah suatu kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan atau penyakit (UU RI Nomor 36 Tahun 2009:4).

3. Definisi Upaya Kuratif

Pelayanan kesehatan kuratif adalah suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit, pengendalian penyakit, atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga dengan optimal (UU RI Nomor 36 Tahun 2009:4).

4. Definisi Upaya Rehabilitatif

Pelayanan kesehatan rehabilitatif adalah kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan untuk mengembalikan bekas penderita ke dalam masyarakat sehingga dapat berfungsi lagi sebagai anggota masyarakat yang berguna untuk dirinya dan masyarakat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (UU RI Nomor 36 Tahun 2009:4).

C. Swamedikasi

Pengobatan sendiri (*self medication*) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan/petugas kesehatan (Depkes RI, 2008). Mengobati diri sendiri atau yang lebih dikenal dengan swamedikasi berarti mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dokter. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat (Muharni, Fina, Maysharah, 2015). Sedangkan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter termasuk obat herbal atau tradisional (Widayati, 2013).

D. Obat Tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di

masyarakat (Permenkes RI, 2016). Keputusan Kepala Badan POM RI, nomor HK. 00.05.4.2411 tanggal 17 Mei 2004 tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia, obat bahan alam Indonesia dikelompokkan menjadi jamu, fitofarmaka, dan obat herbal berstandar.

1. Jamu

Jamu (*emperical based herbal medicine*) adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut higienis (bebas cemaran) serta digunakan secara tradisional. Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari tumbuh-tumbuhan yang ada di Indonesia baik itu dari akar, daun, bunga, maupun kulit kayu. Bahan-bahan yang digunakan tidak mengandung bahan kimia sintetik melainkan menggunakan bermacam-macam tumbuhan yang diambil langsung dari alam dan efek sampingnya *relative* lebih kecil (Afkarina, 2017).



Sumber: Jamupedia.com

Gambar 2.3 Logo Jamu.

2. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah produk yang mengandung bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik serta bahan baku dan produk jadinya telah distandarisasi (BPOM RI, 2019).



Sumber: Jamupedia.com

Gambar 2.4 Logo Fitofarmaka.

3. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar adalah produk yang mengandung bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah distandardisasi (BPOM RI, 2019).



Sumber: Jamupedia.com

Gambar 2.5 Logo Obat Herbal Terstandar.

E. Definisi Tanaman Obat

Anonim (2012) dalam penelitian Sarno (2019) menjelaskan bahwa tanaman obat atau dikenal dengan nama biofarmaka adalah jenis-jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan atau pun mencegah berbagai penyakit.

Tanaman obat adalah tanaman atau bagian tumbuhan yang digunakan menjadi bahan obat tradisional atau obat herbal, tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut dipakai sebagai obat.

Menurut Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi COVID-19 di Indonesia dari BPOM RI (2020(a)), tanaman obat yang dapat digunakan pada masa pandemi COVID-19 untuk meningkatkan daya tahan tubuh antara lain jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), jambu biji (*Psidium guajava L.*), sambiloto (*Andrographis paniculata (Burm.f) Wall.ex Nees.*), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb.*), daun jambu biji (*Psidium guajava L.*). Meniran (*Phyllanthus niruri L.*).

a. Jahe (*Zingiber officinale*)



Sumber: halodoc.com

Gambar 2.6 Jahe.

Menurut penelitian Aryanta (2019) dalam Penelitian Rulia, Devina dan Putri pada tahun 2020, jahe memiliki kandungan minyak atsiri mencapai 2% dan zat-zat antioksidan alami lainnya memiliki khasiat untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit dari yang ringan sampai berat, seperti masuk angin, batuk, kepala pusing, pegal-pegal, rematik, mual-mual, mabuk perjalanan, impoten, alzheimer, kanker, dan penyakit jantung. Jahe juga terbukti dapat meningkatkan imun tubuh karena memiliki kandungan shogaol dan gingerol.

b. Kunyit (*Curcuma longa*)



Sumber: Alodokter.com

Gambar 2.7 Kunyit.

Menurut Aryanta (2019), kunyit, *Curcuma longa* L. (Zingiberaceae) adalah tanaman tropis yang banyak terdapat di Benua Asia. Dalam sejarah perobatan rakyat India, kunyit dianggap sebagai bahan antibiotik yang terbaik sementara pada masa yang sama kunyit juga digunakan untuk memudahkan proses pencernaan dan memperbaiki perjalanan usus. Diketahui mengandung senyawa kurkumin yang memiliki banyak sekali manfaat seperti antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, dan antivirus yang sangat cocok apabila digunakan untuk meningkatkan imunitas.

c. Jambu Biji (*Psidium guajava* L.)



Sumber: Klikdokter.com

Gambar 2.8 Jambu Biji.

Hasanalita, Amir, Defrin (2019) menjelaskan bahwa jambu biji (*Psidium guajava*), berasal dari Amerika tropik, tumbuh pada tanah yang gembur maupun liat, pada tempat terbuka dan mengandung air yang cukup banyak. Buah jambu biji mengandung berbagai zat yang berfungsi sebagai penghambat berbagai jenis penyakit, diantaranya flavonoid, tanin, minyak atsiri, vitamin C, *guaijavarin* dan *quercetin* dan saponin. Buah jambu biji digunakan untuk pengobatan kencing manis (diabetes melitus), kadar kolesterol, darah tinggi (hiperkolesterolemia) dan sembelit. BPOM RI 2020(a):43-44 menjelaskan bahwa senyawa polifenol dalam ekstrak buah jambu biji dan daun dapat bertindak sebagai imunostimulan yang dapat menyebabkan peningkatan sistem kekebalan tubuh sehingga dapat menjaga tubuh dari berbagai penyakit infeksi.

d. Sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.f) Wall.ex Nees.).



Sumber: Klikdokter.com

Gambar 2.9 Sambiloto.

Penggunaan herbal tanaman ini yaitu untuk disentri basiler, bronkitis, bisul, radang usus, batuk, dispepsia, demam, hepatitis, malaria, luka pada mulut, luka, tuberkulosis dan gigitan berbisa ular; dalam pengobatan

tradisional digunakan untuk kolik, otitis media, vaginitis, penyakit radang panggul, cacar air, eksim dan luka bakar (BPOM RI, 2020(a):61). Untuk status regulasi di Indonesia sambiloto sudah banyak didaftarkan dengan klaim yang disetujui antara lain membantu memelihara kesehatan membantu menjaga stamina dan membantu meningkatkan daya tahan tubuh; membantu mengurangi lemak tubuh; membantu melancarkan buang air kecil membantu meluruhkan batu urin di ginjal dan saluran kemih (BPOM RI, 2020(a):68).

e. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb.*)



Sumber: Hallosehat.com

Gambar 2.10 Temulawak.

Menurut BPOM RI (2020(a:)) menjelaskan bahwa secara empiris temulawak telah digunakan secara turun temurun di Indonesia untuk mengobati berbagai keluhan perut dan gangguan hati, demam dan sembelit, disentri, radang rektum, wasir, gangguan lambung yang disebabkan oleh dingin, luka yang terinfeksi, erupsi kulit, akne vulgaris, eksim, cacar dan anoreksia serta untuk mengurangi peradangan rahim setelah melahirkan.

f. Daun Jambu Biji (*Psidium guajava L.*)



Sumber: detik.com

Gambar 2.11 Daun Jambu Biji.

Menurut buku Cabe puyang dalam (Badan POM RI, 2020(a):47), menjelaskan bahwa jambu biji digunakan untuk disentri, lumpuh, mencret, radang lambung, sariawan, pendarahan, keputihan (daun, kulit dan akarnya).

g. Meniran (*Phyllanthus niruri L.*).



Sumber : orami.co.id

Gambar 2.12 Meniran.

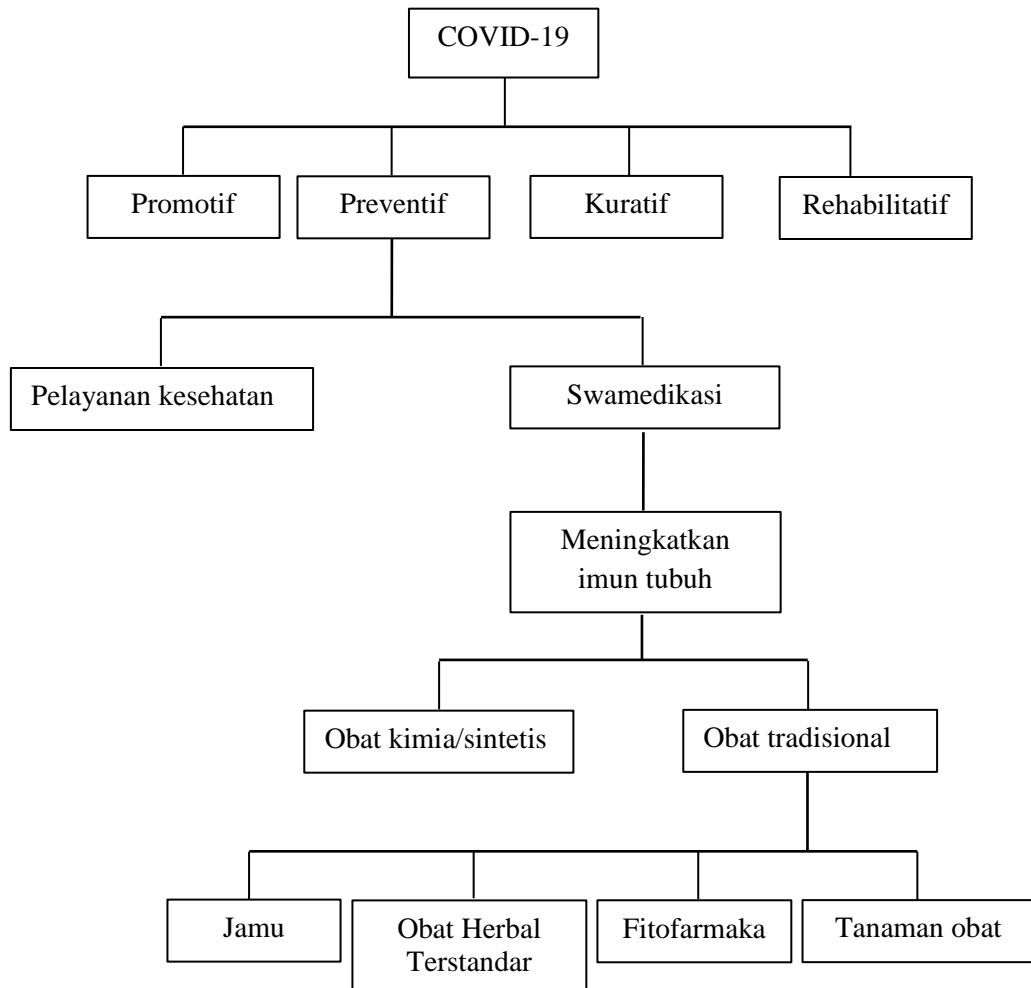
Menurut buku Cabe puyang dalam (Badan POM RI, 2020(a):53) menjelaskan bahwa daun, akar dan semua bagian tumbuhan ini dapat digunakan secara empiris untuk pengobatan ayas, malaria, sembelit, tekanan darah tinggi, tidak teratur datang haid, seriwawan (daunnya), mulas, gigi nyeri (akarnya), kencing kurang lancar, kencing nanah, rajasinga, ginjal nyeri, diare, demam, tetanus, darah kotor, kejang pada anak 6-18 bulan, putih telur dalam kencing, kencing batu (semua bagiannya) dan lain-lain. sudah ada produk yang terdaftar sebagai fitofarmaka dengan klaim memperbaiki sistem imun.

F. Profil Desa Panutan

Panutan merupakan pekon yang berada di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Wilayah ini berada di bagian tengah-tengah Kecamatan Pagelaran. Panutan terdiri atas 5 dusun dan 11 RT, serta 983 kepala keluarga. Dusun tersebut meliputi Panutan I, Panutan II, Panutan III, Panutan IV, serta Panutan V. Jumlah penduduk di Desa Panutan adalah 2.850 jiwa dengan luas wilayah 1,87 km². Adapun batas-batas wilayah Desa Panutan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pasir Ukir dan Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gumukmas Kecamatan Pagelaran.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patoman Kecamatan Pagelaran.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran.

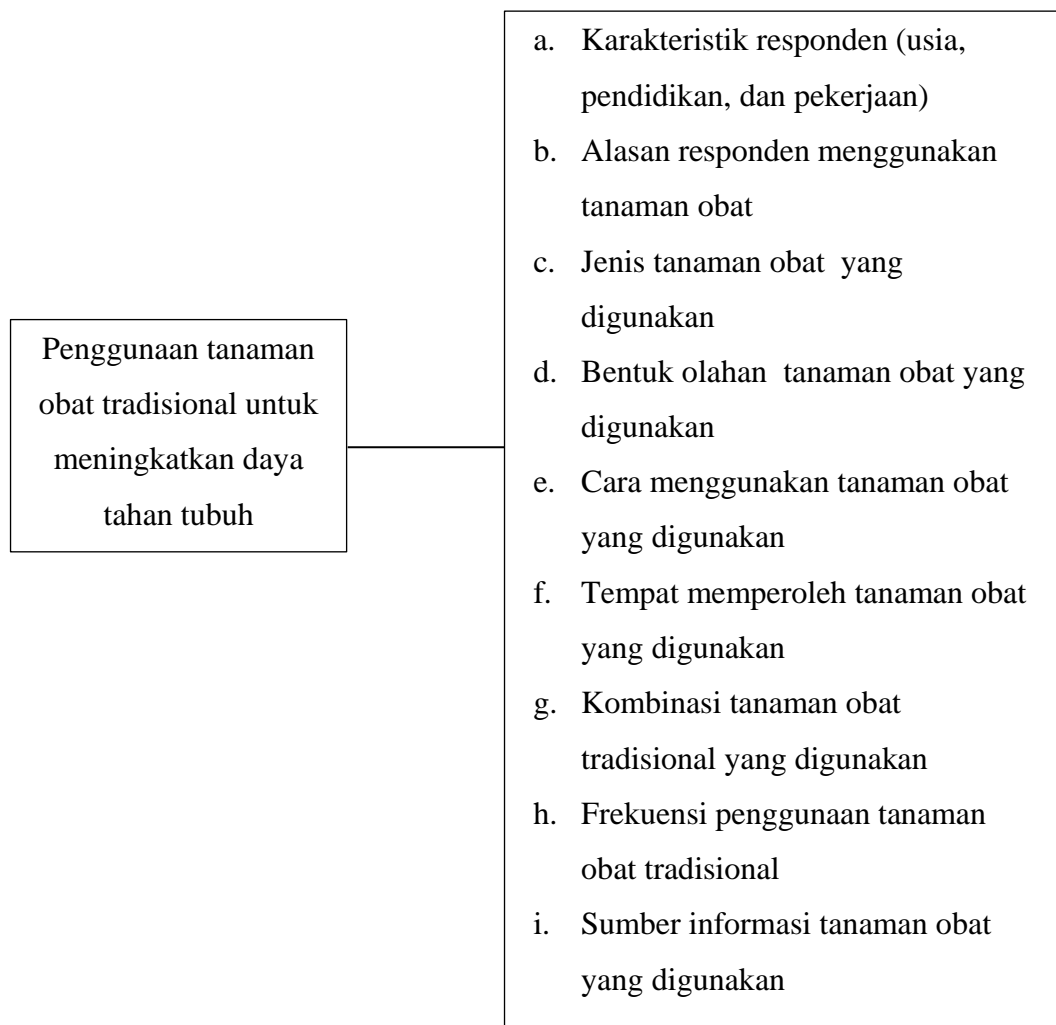
G. Kerangka Teori



Sumber: BPOM RI, 2019

Gambar 2.13 Kerangka Teori.

H. Kerangka Konsep



Gambar 2.14 Kerangka Konsep.

I. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Karakteristik Responden:					
	a. Usia	Lama hidup responden dari lahir sampai saat penelitian	Wawancara	Kuesioner	1. 17-25 tahun 2. 26-45 tahun 3. 46-65 tahun 4. 65 Tahun keatas (DepKes, 2009)	Nominal
	b. Pendidikan terakhir	Jenjang pendidikan formal yang diselesaikan oleh responden berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki	Wawancara	Kuesioner	1. SD/ Sederajat 2. SMP/ Sederajat 3. SMA/ Sederajat 4. Diploma 1, 2, 3 5. Sarjana 6. Dan lain-lain	Ordinal
	c. Pekerjaan	Kegiatan utama yang dilakukan responden dan mendapat penghasilan atas kegiatan tersebut serta masih dilakukan pada saat ini	Wawancara	Kuesioner	1. Ibu rumah tangga 2. Wiraswasta 3. Petani 4. Pegawai 5. Dan lain-lain	Nominal
2.	Alasan responden	Alasan responden menggunakan tanaman obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh	Wawancara	Kuesioner	1. Lebih murah 2. Alami 3. Mudah diperoleh 4. Efek samping kecil 5. Dan lain-lain	Nominal
3.	Jenis tanaman obat	Jenis tanaman obat tradisional yang digunakan	Wawancara	Kuesioner	1. Jahe 2. Kunyit 3. Temulawak 4. Lengkuas 5. Kencur	Nominal

		untuk meningkatkan daya tahan tubuh			6. Dan lain-lain	
4.	Bentuk olahan tanaman obat tradisional	Bentuk olahan tanaman obat tradisional yang digunakan responden untuk meningkatkan daya tahan tubuh	Wawancara	Kuesioner	1. Dikonsumsi langsung 2. Dijadikan minuman herbal 3. Dan lain-lain	Nominal
5.	Cara menggunakan tanaman obat tradisional	Cara menggunakan tanaman obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh	Wawancara	Kuesioner	1. Diminum 2. Dimakan 3. Dan lain-lain	Nominal
6.	Kombinasi tanaman obat tradisional	Untuk mengetahui kombinasi tanaman obat yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh	Wawancara	Kuesioner	1. Kombinasi jahe dan kencur 2. Kombinasi jahe dan temulawak 3. Kombinasi jahe dan kunyit 4. Dan lain-lain	Nominal
7.	Frekuensi penggunaan tanaman obat tradisional	Untuk mengetahui frekuensi penggunaan tanaman obat tradisional yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh	Wawancara	Kuesioner	1. 1x sehari 2. 2x sehari 3. 3x sehari 4. Dan lain-lain	Nominal
8.	Sumber informasi	Sumber informasi responden mengetahui tanaman obat tradisional yang	Wawancara	Kuesioner	1. Info keluarga 2. Tetangga 3. Radio 4. Televisi 5. Internet 6. Poster dan	Nominal

		digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh			sejenisnya	
9.	Tempat memperoleh tanaman obat tradisional	Tempat mendapatkan tanaman obat tradisional yang digunakan untuk daya tahan tubuh	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanaman sendiri 2. Tanaman tetangga 3. Tanaman kerabat keluarga 4. Pasar 5. Toko <i>online</i> 6. Dan lain-lain 	Nominal